



Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Pembibitan Cabai Rawit: Studi Kasus di Kampung Bibit Dusun Wedani Kabupaten Jombang

Structure and Distribution of Household Income for Cayenne Pepper Seedling Farmers: A Case Study in Kampung Bibit, Wedani Hamlet, Jombang Regency

Nanda Arifah ¹, Nuriah Yulianti ^{*,1}, Dita Atasa ¹

¹ Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Email: nuriah_y@upnjatim.ac.id



Abstrak. Usaha pembibitan cabai rawit di Kampung Bibit Wedani Kabupaten Jombang menjadi sumber pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga setempat. Kenaikan biaya input tanpa penyesuaian harga jual bibit berpotensi menekan keuntungan, mendorong diversifikasi pendapatan serta dapat mengubah struktur, kontribusi dan distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit. Selain itu, kajian yang menganalisis secara simultan kontribusi dan distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan masih terbatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di Kampung Bibit Kabupaten Jombang. Sampel penelitian ditentukan dengan metode sensus terhadap 43 rumah tangga petani pembibitan cabai rawit. Analisis data menggunakan analisis pendapatan rumah tangga, koefisien Gini dan kurva Lorenz. Hasil penelitian menunjukkan struktur pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit terdiri atas pendapatan pembibitan cabai rawit (on-farm) yang berkontribusi sedang (42%), pembibitan luar cabai rawit (on-farm lainnya) berkontribusi sedang (38%), luar pembibitan (off-farm) berkontribusi rendah (5%) dan pekerjaan luar pertanian (non-farm) berkontribusi rendah (15%). Distribusi pendapatan petani dari pembibitan cabai rawit dan total pendapatan rumah tangga tergolong merata dengan indeks Gini masing-masing sebesar 0,317 dan 0,295. Pendapatan pembibitan cabai rawit merupakan sumber pendapatan terbesar namun tidak dominan. Keberadaan pendapatan off-farm dan non-farm semakin meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan. Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai peran diversifikasi pendapatan dalam mendukung penguatan dan pemerataan pendapatan rumah tangga petani pembibitan. Petani pembibitan perlu meningkatkan efisiensi usaha pembibitan serta mengembangkan sumber pendapatan lain guna meningkatkan pendapatan tanpa mengurangi pemerataan pendapatan antar rumah tangga petani.

Kata kunci: kontribusi, distribusi, pembibitan, pendapatan, rumah tangga petani.

Abstract. The cayenne pepper seedling business in Kampung Bibit Wedani, Jombang Regency, is a key income for most local households. Rising input costs without corresponding increases in seedling selling prices may reduce profits, encourage income diversification, and change the structure and distribution of household income among seedling farmers. However, studies that simultaneously examine both the contribution and distribution of household income in this context remain limited. This study analyzes the contribution and distribution of household income among

cayenne pepper seedling farmer households in Kampung Bibit Wedani. A case method was used to survey 43 farmer household. Data analyzed using household income analysis, the Gini coefficient, and the Lorenz curve. Result show that the household income from cayenne pepper seedling production (on-farm) contributing moderately (42%), other on-farm activities contributing moderately (38%), off-farm activities contributing slightly (5%), and non-farm work contributing slightly (15%). Income distribution is relatively even for both cayenne pepper seedling income and total household income, with Gini indices of 0.317 and 0.295, respectively. Although cayenne pepper seedling income is the largest income source, it is not dominant. Off-farm and non-farm income help improve equity in household income distribution. These findings highlight the role of diversification in strengthening and equalizing income among seedling farmer households. Farmers should improve business efficiency and develop additional income sources to increase earnings without reducing income equity.

Keywords: contribution, distribution, farming households, income, seedling production.

1. Pendahuluan

Rumah tangga petani dipandang sebagai unit ekonomi terkecil yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sekaligus memaksimalkan keuntungan melalui berbagai aktivitas ekonomi terutama usaha tani untuk memperoleh pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Heriyanto *et al.*, 2022). Usaha tani pada sub sektor tanaman perkebunan, pangan dan hortikultura pada umumnya menjadi sumber penghasilan andalan bagi mayoritas rumah tangga petani di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2024). Sementara, kontribusi pendapatan petani dari sub sektor pembibitan tanaman dan jasa pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani secara nasional menunjukkan angka yang sangat rendah (Kementerian Pertanian, 2024). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa usaha pembibitan tanaman belum berkembang luas sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani di berbagai wilayah.

Terdapat beberapa daerah yang menjadikan kegiatan pembibitan tanaman sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Salah satu wilayah tersebut adalah Kecamatan Ngoro di Kabupaten Jombang merupakan wilayah dengan konsentrasi tinggi pada kegiatan pembibitan tanaman terutama pembibitan cabai rawit dengan jumlah petani pembibitan terbanyak (BPS Kabupaten Jombang, 2023). Dusun Wedani yang terletak di Desa Badang secara lokal dikenal dengan sebutan “Kampung Bibit” adalah kawasan spesifik di mana mayoritas penduduknya mengandalkan ekonomi keluarga dari kegiatan pembibitan (Hartanti *et al.*, 2022). Aktivitas pembibitan telah menjadi kegiatan ekonomi yang dominan dilakukan oleh masyarakat setempat baik sebagai petani pembibitan maupun buruh pembibitan. Produk bibit yang dihasilkan cukup beragam meliputi bibit cabai rawit sebagai produk unggulan, cabai merah, terong, tomat, kembang kol sebagai diversifikasi usaha. Kegiatan pembibitan di kawasan ini memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah sebagai areal pembibitan.

Berdasarkan studi pendahuluan, rata-rata luas lahan pembibitan yang dikelola oleh petani pembibitan sekitar 300 m², ukuran tersebut tergolong terbatas yang berdampak pada volume

output yang dapat dihasilkan cenderung terbatas. Selain itu, selama keberlangsungan usaha pembibitan tersebut petani dihadapkan pada beberapa hambatan yang mempengaruhi pendapatan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, terjadi lonjakan biaya *input* produksi seperti tingginya biaya *input* benih karena benih yang digunakan berupa benih kemasan pabrik dengan kualitas tinggi; dan biaya komponen plastik yang meningkat dari harga normalnya menjadi persoalan nyata yang dikeluhkan oleh petani pembibitan. Tekanan biaya *input* tersebut seharusnya diimbangi dengan penetapan harga jual bibit yang proporsional guna menjaga margin keuntungan, sebagaimana [Nadhar et al. \(2024\)](#) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi harga jual produk pertanian maka semakin besar margin keuntungan yang didapatkan oleh petani. Namun petani pembibitan cenderung mempertahankan harga jual bibit karena khawatir kenaikan harga jual bibit dapat menurunkan permintaan dan risiko bibit tidak terjual, sehingga margin keuntungan tertekan dan berpotensi mendorong pencarian sumber pendapatan alternatif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

Kegiatan pembibitan menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga petani pembibitan di Kampung Bibit Wedani, karena wilayah ini telah berkembang menjadi sentra produksi bibit tanaman yang didukung oleh keterampilan budidaya yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat setempat. Meskipun demikian, usaha pembibitan tidak menjadi satu-satunya sumber pendapatan bagi rumah tangga petani di sentra tersebut. Sejumlah rumah tangga petani pembibitan juga memiliki sumber pendapatan dari berbagai kegiatan di luar pembibitan. Temuan [Izzah. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa anggota rumah tangga petani pembibitan di Kampung Bibit Wedani juga bekerja pada berbagai sektor di antaranya sebagai pedagang, kuli bangunan, pengemudi, ojek, guru, dan lainnya. Kondisi tersebut sejalan dengan [Sahara and Supriyo. \(2022\)](#) yang mengemukakan bahwa pendapatan petani diperoleh dari usaha tani, pasca usaha tani dan pendapatan di luar usaha tani. Namun, perbedaan jenis dan jumlah sumber pendapatan antar rumah tangga petani mengakibatkan variasi tingkat pendapatan yang diterima oleh masing-masing rumah tangga petani pembibitan, serta mencerminkan perbedaan kondisi ekonomi antar rumah tangga petani. Selain itu, ketidakmerataan distribusi pendapatan dipengaruhi oleh perbedaan penguasaan faktor produksi dari usaha tani yang dilakukan ([Molebila, 2022](#)). Perbedaan penguasaan faktor produksi usaha pembibitan dapat menyebabkan perbedaan kapasitas produksi bibit yang tidak seragam antar rumah tangga serta menimbulkan kesenjangan pendapatan petani dari usaha pembibitan. Kondisi tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi pola distribusi pendapatan pada masyarakat pembibitan di wilayah tersebut.

Kajian struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di Kampung Bibit Wedani perlu dilakukan untuk mengetahui struktur pendapatan serta tingkat

distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di wilayah sentra tersebut. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema kontribusi dan/atau distribusi pendapatan rumah tangga petani, namun dengan objek kajian yang berbeda dengan penelitian ini. [Arifin. \(2021\)](#) yang menunjukkan sumbangan pendapatan usaha pembibitan cabai rawit terhadap pendapatan rumah tangga kelompok tani Perdi di Desa Dilem sebesar 58,39%, angka tersebut tergolong tinggi dan mencerminkan besarnya peran usaha pembibitan dalam menopang ekonomi rumah tangga petani. Namun, penelitian tersebut hanya menganalisis besaran kontribusi pendapatan pembibitan tanpa mengkaji lebih dalam bagaimana pendapatan tersebut terdistribusi antar rumah tangga petani, sehingga belum menggambarkan apakah kontribusi yang tinggi tersebut juga diikuti dengan pemerataan ekonomi antar pelaku usaha. Sementara itu, [Latif *et al.* \(2023\)](#) menunjukkan pendapatan usaha tani jagung sebesar Rp 25.563.956 per tahun. Pendapatan rumah tangga didominasi oleh sektor pertanian (60,88%) dan sektor luar pertanian berkontribusi (39,12%). Distribusi pendapatan tergolong merata dengan indeks Gini 0,08 (ketimpangan rendah). Penelitian tersebut telah memadukan analisis kontribusi dan distribusi pendapatan, tetapi objek kajiannya berfokus pada usaha tani produksi akhir dengan karakteristik ekonomi yang berbeda dari usaha pembibitan seperti siklus produksi yang pendek dan struktur biaya *input*. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan celah penelitian yakni belum ditemukan penelitian yang secara simultan menganalisis struktur pendapatan, kontribusi berbagai sumber pendapatan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan khususnya cabai rawit menggunakan pendekatan koefisien Gini pada kawasan sentra pembibitan. Kesenjangan literatur inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini yang bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi dan distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit terutama di Kampung Bibit Wedani Kabupaten Jombang.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan di Kampung Bibit Dusun Wedani Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang pada April 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di Dusun Wedani, Desa Badang, Kecamatan Ngoro sebanyak 43 rumah tangga. Karena jumlah populasi relatif kecil, di bawah 100 maka seluruh populasi dijadikan sebagai responden, maka penelitian ini menggunakan teknik sensus ([Sugiyono, 2023](#)). Data primer diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur dan instansi terkait. Validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgment* (penilaian ahli) dengan menilai kesesuaian butir pertanyaan terhadap tujuan penelitian sebelum dilakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit

dikelompokkan menjadi empat sumber antara lain a) pendapatan pembibitan cabai rawit (*on-farm*) didefinisikan sebagai pendapatan bersih dari usaha pembibitan cabai rawit per satu kali periode produksi (Rp/bulan), b) pendapatan pembibitan luar cabai rawit (*on-farm lainnya*) didefinisikan sebagai pendapatan bersih dari usaha pembibitan komoditas selain cabai rawit per satu kali periode produksi (Rp/bulan), c) pendapatan *off-farm* didefinisikan sebagai pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian di luar usaha pembibitan seperti buruh tani, atau jasa pertanian lainnya (Rp/bulan), d) pendapatan *non-farm* didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar sektor pertanian (Rp/bulan). Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan struktur pendapatan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di Kampung Bibit Wedani. Beberapa metode analisis data untuk menganalisis tujuan penelitian di antaranya:

2.1 Pendapatan Rumah Tangga Petani Pembibitan Cabai Rawit

Analisis pendapatan rumah tangga petani digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan dari masing-masing sumber pendapatan serta total pendapatan rumah tangga sebagai dasar perhitungan kontribusi pendapatan. Perhitungan diawali dengan menghitung pendapatan usaha pembibitan dalam satu kali periode produksi atau setara satu bulan (Fatmah *et al.*, 2024), sebagai berikut (1).

$$\pi = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan:

- π : Pendapatan usaha pembibitan (Rp/bulan)
 TR : Total penerimaan usaha pembibitan (Rp/bulan)
 TC : Total biaya usaha pembibitan (Rp/bulan)

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari pendapatan usaha tani, dan pendapatan non usaha tani dan non pertanian (Hastuti, 2017). Pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di Kampung Bibit Wedani terdiri atas pendapatan usaha pembibitan cabai rawit dan pembibitan luar cabai rawit yang diperoleh dari satu kali periode produksi setara dengan waktu satu bulan, luar pembibitan dan luar pertanian sebagai (2).

$$Prt = P1 + P2 + P3 + P4 \quad (2)$$

Keterangan:

- Prt : Pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit (Rp/bulan)
 P1 : Pendapatan usaha pembibitan cabai rawit (Rp/bulan)
 P2 : Pendapatan pembibitan luar cabai rawit (Rp/bulan)
 P3 : Pendapatan luar pembibitan (Rp/bulan)
 P4 : Pendapatan luar pertanian (Rp/bulan)

2.2 Tingkat Kontribusi Pendapatan

Analisis kontribusi pendapatan dilakukan untuk mengetahui proporsi sumbangan yang diberikan oleh setiap sumber pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga petani pembibitan (Heriawan *et al.*, 2024), untuk mengetahui kontribusi pendapatan atau menjawab tujuan pertama digunakan rumus (3).

$$K = \frac{A}{B} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

- K : Tingkat kontribusi suatu pendapatan (%)
 A : Pendapatan dari suatu usaha (Rp/bulan)
 B : Total pendapatan rumah tangga petani pembibitan (Rp/bulan)

Hasil persentase tingkat kontribusi kemudian diklasifikasikan menurut (Heriawan *et al.*, 2024):

- Kontribusinya rendah apabila persentase $< 25\%$
- Kontribusinya sedang apabila persentase $25 - 49\%$
- Kontribusinya tinggi apabila persentase $50 - 75\%$
- Kontribusinya sangat tinggi apabila persentasenya $> 75\%$

2.3 Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Pembibitan Cabai Rawit

Analisis distribusi pendapatan rumah tangga petani digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani melalui koefisien Gini (Ningsih & Anwar, 2023) dan kurva Lorenz untuk menggambarkan secara visual distribusi pendapatan (Gambar 1) (Todaro & Smith, 2011). Perhitungan distribusi pendapatan dilakukan secara bertahap berdasarkan jenis sumber pendapatan yang diterima rumah tangga petani, tahap pertama hanya memperhitungkan pendapatan dari pembibitan cabai rawit sebagai sumber pendapatan utama, tahap berikutnya menambahkan pendapatan pembibitan cabai rawit, kemudian pendapatan *off-farm* dan pendapatan *non-farm* secara bertahap. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat ketimpangan pendapatan akibat adanya diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit. Untuk menghitung besarnya nilai koefisien Gini atau menjawab tujuan kedua digunakan Rumus (4).

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_i(Y_{i-1} + Y_i) \quad (4)$$

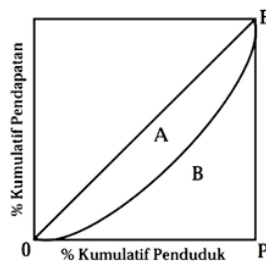
Keterangan:

- GR : Rasio Gini
 f_i : Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas ke-i
 Y_i : Proporsi kumulatif dari pendapatan rumah tangga dalam kelas-i
 Y_{i-1} : Proporsi kumulatif dari pendapatan rumah tangga ke (i-1)
 i : Indeks yang menunjukkan nomor sampel

Hasil indeks Gini kemudian diklasifikasikan menurut (Todaro & Smith, 2011):

- Ketimpangan rendah apabila $GR < 0,35$
- Ketimpangan sedang apabila $GR 0,35 - 0,5$
- Ketimpangan tinggi apabila $GR > 0,5$

Indeks Gini juga dapat digambarkan menggunakan kurva Lorenz dimana sumbu x pada kurva menggambarkan persentase kumulatif penduduk atau penerima pendapatan, sedangkan sumbu y menggambarkan persentase kumulatif pendapatan yang diterima oleh penduduk. Garis diagonal tengah atau garis pemerataan sempurna menunjukkan tempat di mana distribusi pendapatan tersebar merata. Semakin dekat jarak kurva Lorenz dengan garis diagonal maka semakin merata distribusi pendapatan. Sebaliknya semakin jauh garis kurva Lorenz dari garis diagonal maka semakin tinggi ketimpangan pendapatan. Semakin cekung kurva Lorenz maka semakin tinggi ketimpangan atau distribusi pendapatan tidak merata (Todaro & Smith, 2011).



Gambar 1. Kurva Lorenz.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Pembibitan Cabai Rawit dan Tingkat Kontribusinya

Rumah tangga petani selalu berupaya meningkatkan kepuasan dan meningkatkan kemampuan ekonomi rumah tangganya dengan melakukan diversifikasi pendapatan (Heryadi *et al.*, 2023). Diversifikasi usaha oleh rumah tangga petani dilakukan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Polimango *et al.*, 2025). Semakin banyak sumber pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga petani maka semakin besar pula total pendapatan rumah tangga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Struktur pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit terdiri atas pendapatan pembibitan cabai rawit, pembibitan luar cabai rawit, pekerjaan luar pembibitan dan pekerjaan luar pertanian. Setiap sumber pendapatan memiliki tingkat kontribusi yang berbeda-beda. Semakin tinggi proporsi kontribusi yang diberikan oleh suatu sumber pendapatan maka semakin besar ketergantungan rumah tangga terhadap sumber pendapatan tersebut (Polimango *et al.*, 2025). Struktur pendapatan dan tingkat kontribusi setiap sumber pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Pendapatan dan Tingkat Kontribusi Setiap Pendapatan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Pembibitan Cabai Rawit di Dusun Wedani.

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan Per Rumah Tangga (Rp/Bulan)	Persentase Kontribusi (%)	Kriteria Kontribusi Pendapatan
1.	Pembibitan Cabai Rawit (<i>On-Farm</i>)	2.364.548	42	Sedang
2.	Pembibitan Luar Cabai Rawit (<i>On-Farm Lainnya</i>)	2.143.764	38	Sedang
3.	Luar Pembibitan (<i>Off-Farm</i>)	288.372	5	Rendah
4.	Luar pertanian (<i>Non-Farm</i>)	867.907	15	Rendah
Total Pendapatan Rumah Tangga		5.664.591	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan pembibitan cabai rawit menjadi sumber pendapatan utama dengan kontribusi sedang (42%), meskipun belum mencapai separuh dari total pendapatan rumah tangga. Pendapatan dari pembibitan cabai rawit diperoleh dari satu kali periode produksi atau satu bulan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.364.548 yang diperoleh dari rata-rata total penerimaan sebesar Rp 5.831.047/bulan dan total biaya produksi sebesar Rp 3.466.499/bulan. Angka tersebut belum melampaui upah minimum kabupaten (UMK) Jombang sebesar Rp 3.320.770/bulan, sehingga apabila hanya mengandalkan sumber pendapatan tersebut rumah tangga petani belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Syaputra *et al.*, 2021). Kondisi ini mendorong adanya diversifikasi sumber pendapatan sebagai upaya memperkuat pendapatan rumah tangga. Hal ini tercermin dari angka kontribusi dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan temuan Arifin (2021) yang mencapai 58,39% di mana melebihi separuh total pendapatan rumah tangga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan rumah tangga petani terhadap pembibitan cabai rawit pada penelitian ini menjadi lebih rendah. Kondisi ini juga menandakan keragaman/diversifikasi pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di Dusun Wedani lebih tinggi karena pendapatan rumah tangga tidak terkonsentrasi pada satu jenis usaha utama yakni pembibitan cabai rawit, melainkan juga memiliki beberapa sumber pendapatan lain baik dari pembibitan komoditas lain, *off-farm* maupun *non-farm*. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih dominan bergantung pada usaha pembibitan cabai rawit sebagai usaha utama.

Rumah tangga petani pembibitan cabai rawit melakukan diversifikasi usaha dengan memproduksi jenis bibit lainnya seperti cabai merah, terong, kembang kol, dan tomat. Pendapatan dari pembibitan luar cabai rawit (*on-farm lainnya*) berkontribusi sedang (38%), persentase tersebut tergolong berkontribusi sedang dan hampir menyamai persentase kontribusi usaha utama sehingga berperan sebagai sumber pendapatan tambahan yang penting bagi rumah tangga petani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya diversifikasi pendapatan cenderung berorientasi pada usaha pembibitan tanaman karena didukung oleh penguasaan faktor produksi, sarana dan prasarana lainnya, serta keterampilan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh petani (Baruwadi *et al.*,

2018). Temuan ini juga mendukung teori Nakajima (1986) yang menjelaskan rumah tangga petani memiliki berbagai alternatif pilihan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia baik dengan memproduksi satu maupun mengkombinasikan beberapa jenis tanaman sekaligus (Asmarantaka *et al.*, 2017).

Rumah tangga petani pembibitan cabai rawit juga memperoleh pendapatan dari kegiatan *off-farm* berupa pekerjaan jasa pertanian seperti buruh tani, buruh pembibitan, ojek pembibitan, pengecer media tanam kompos ulat, pengelola jasa alsintan. Pendapatan luar pembibitan (*off-farm*) berkontribusi rendah (5%) karena tidak banyak rumah tangga petani yang menekuni aktivitas ekonomi tersebut. Waktu kerja petani lebih banyak dialokasikan pada usaha pembibitan, sehingga pekerjaan *off-farm* hanya dilakukan pada waktu luang di luar aktivitas pembibitan. Sejalan dengan teori Becker (1965) dalam Heriyanto *et al.* (2022) bahwa rumah tangga petani cenderung mengalokasikan waktu kerja yang dimiliki pada aktivitas ekonomi yang memiliki manfaat ekonomi lebih besar, serta temuan Erina *et al.* (2026) yang menemukan bahwa tingkat upah mempengaruhi alokasi waktu kerja yang dilakukan oleh petani.

Rumah tangga petani pembibitan cabai rawit juga memperoleh pendapatan dari sektor luar pertanian seperti guru, kuli bangunan, pedagang, karyawan pabrik, *supplier*, dan produsen kerupuk. Keberadaan pekerjaan tersebut memperlihatkan upaya rumah tangga petani dalam memaksimalkan potensi anggota keluarga produktif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Sejalan dengan pernyataan Baruwadi *et al.* (2018), keterlibatan anggota rumah tangga dalam kegiatan luar pertanian menjadi upaya rumah tangga petani untuk mengoptimalkan pemanfaatan tenaga kerja keluarga. Namun tingkat kontribusi pendapatan ini tergolong rendah yakni sebesar 15% yang menandakan pendapatan luar pertanian berperan sebagai sumber pendapatan pelengkap, sekaligus mengindikasikan bahwa peluang kerja di sektor luar pertanian belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal pendapatan luar pertanian berperan dalam menjaga kestabilan ekonomi serta sebagai strategi untuk menghadapi risiko ketidakpastian pendapatan dari sektor utama (Heryadi *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan, rata-rata pendapatan rumah tangga petani pembibitan di Kampung Bibit Wedani sebesar Rp 5.664.591/bulan yang didapatkan dari akumulasi beberapa sumber pendapatan di atas. Angka tersebut telah melampaui tingkat Upah Minimum Kabupaten (UMK) Jombang sebesar Rp 3.320.770/bulan, hal tersebut memperlihatkan tambahan pendapatan selain usaha pembibitan cabai rawit mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Diversifikasi sumber pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga secara nominal, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi berbagai risiko yang dapat terjadi pada usaha pembibitan.

3.2 Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Pembibitan di Dusun Wedani

Distribusi pendapatan menggambarkan tingkat pemerataan pendapatan yang diterima oleh masyarakat atau kelompok rumah tangga pada wilayah tertentu (Todaro & Smith, 2011). Analisis distribusi pendapatan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan antar rumah tangga petani pembibitan. Pada sektor pertanian, tingkat pemerataan pendapatan erat kaitannya dengan produktivitas yang dihasilkan dan distribusi penggunaan faktor produksi terutama lahan dan tenaga kerja. Tingkat distribusi pendapatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, serta pemanfaatan faktor-faktor produksi (Molebila, 2022).

Distribusi pendapatan petani pembibitan cabai rawit di Kampung Bibit Wedani dianalisis pada kelompok rumah tangga petani dengan karakteristik usaha yang sama (homogen), baik dari jenis komoditas utama maupun pola pengelolaan usaha. Perbedaan tingkat pendapatan tetap dapat terjadi akibat adanya perbedaan dalam penguasaan atau akses terhadap faktor-faktor produksi serta adanya keragaman sumber pendapatan antar rumah tangga. Analisis distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit dilakukan untuk melihat pembagian pendapatan dari total keseluruhan pendapatan yang diperoleh karena adanya penambahan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan. Gambaran mengenai tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di Kampung Bibit Dusun Wedani tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien Gini Distribusi Pendapatan Pembibitan Cabai Rawit

No	Sumber Pendapatan	Indeks Gini	Kriteria Ketimpangan Pendapatan
1.	<i>On-farm</i> (hanya pembibitan cabai rawit)	0,317	Rendah
2.	<i>On-farm</i> (pembibitan cabai rawit dan pembibitan luar cabai rawit)	0,318	Rendah
3.	<i>On-farm</i> (pembibitan cabai rawit dan luar cabai rawit) + <i>Off-farm</i>	0,300	Rendah
4.	<i>On-farm</i> + <i>Off-farm</i> + <i>Non-farm</i>	0,295	Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Hasil analisis distribusi pendapatan menggunakan koefisien Gini menunjukkan bahwa pendapatan petani dari pembibitan cabai rawit (*on-farm*) terdistribusi merata dan termasuk kategori ketimpangan rendah ditunjukkan oleh indeks Gini sebesar $0,317 < 0,35$. Kondisi tersebut memperlihatkan pembagian faktor produksi dan pendapatan petani pembibitan telah terdistribusi merata. Hal ini didukung oleh adanya kesepakatan kolektif antar rumah tangga petani dalam menetapkan standar biaya produksi seperti upah tenaga kerja yang seragam serta harga jual bibit yang juga disepakati bersama, sehingga perbedaan biaya produksi dan penerimaan antar petani relatif kecil. Sejalan dengan Indrianti *et al.* (2022) menjelaskan pada kelompok penduduk yang

homogen pemerataan pendapatan akan tercapai apabila penguasaan faktor produksi tersebar merata.

Apabila pendapatan dari pembibitan selain cabai rawit (*on-farm lainnya*) diikutsertakan, hal tingkat ketimpangan pendapatan antar petani sedikit mengalami peningkatan namun masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai indeks Gini sedikit meningkat dari 0,317 menjadi 0,318 dan masih berada di bawah batas ketimpangan rendah ($< 0,35$). Penambahan pendapatan dari pembibitan selain cabai rawit tidak menyebabkan kesenjangan yang signifikan karena hampir seluruh rumah tangga petani telah melakukan diversifikasi usaha dengan komoditas yang relatif seragam seperti tomat, cabai merah, terong dan kembang kol. Selain itu, para petani juga menerapkan kesepakatan bersama mengenai harga jual bibit selain komoditas cabai rawit sehingga pendapatan yang diperoleh petani tidak berbeda signifikan.

Apabila rumah tangga petani menambahkan pendapatan dari luar pembibitan (*off-farm*), hal tersebut justru menurunkan ketimpangan pendapatan antar petani terlihat dari nilai indeks Gini menurun dari 0,318 menjadi $0,300 < 0,35$. Kondisi tersebut terjadi karena pekerjaan *off-farm* pada umumnya dikerjakan oleh rumah tangga petani pembibitan dengan pendapatan *on-farm* lebih rendah sehingga mampu mengurangi kesenjangan antara rumah tangga petani pembibitan berpendapatan rendah dengan pendapatan tinggi. Sementara itu, apabila pendapatan dari luar pertanian (*non-farm*) turut diperhitungkan, kondisi ketimpangan pendapatan antar petani ternyata semakin menurun terlihat dari semakin menurunnya nilai indeks Gini menjadi $0,295 < 0,35$. Hal tersebut dapat terjadi karena pekerjaan *off-farm* dan *non-farm* lebih mudah diakses karena tidak memerlukan penguasaan faktor produksi dan modal yang memadai seperti pada diversifikasi *on-farm* (Ellis, 2000). Selain itu, karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani yang keseluruhan rumah tangga memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi memberikan peluang yang setara untuk mengakses aktivitas ekonomi tersebut. Sejalan dengan Titu *et al.* (2023) mengemukakan faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan di antaranya tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang memadai cenderung memiliki keterampilan dan peluang kerja yang lebih baik.

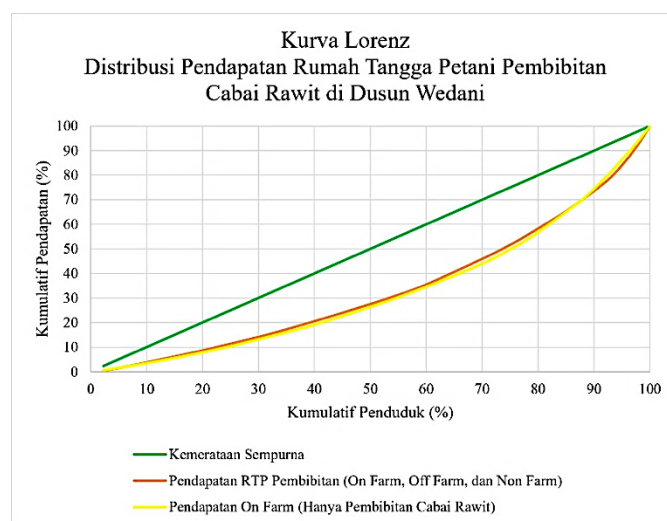
Tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani dari total pendapatan menunjukkan ketimpangan rendah karena nilai indeks Gini dibawah 0,35. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas rumah tangga petani yang dominan bergantung pada usaha pembibitan sebagai sumber pendapatan utama sehingga struktur pendapatan antar rumah tangga petani cenderung memiliki pola yang relatif seragam (homogen) dan berdampak positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan antar petani yang tergolong rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa rumah tangga petani memiliki kemampuan ekonomi, penguasaan faktor produksi dan karakteristik sosial ekonomi yang setara

dan merata sehingga tidak menimbulkan perbedaan total pendapatan rumah tangga petani pembibitan yang mencolok.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah keberadaan pendapatan di luar pembibitan dan luar pertanian justru semakin menurunkan ketimpangan pendapatan antar rumah tangga petani pembibitan. Keragaman sumber pendapatan semakin meningkatkan kemampuan ekonomi rumah tangga dan semakin meningkatkan pemerataan pendapatan rumah tangga di Dusun Wedani. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Adriani *et al.* \(2021\)](#) juga menunjukkan bahwa adanya pekerjaan sampingan semakin meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan rumah tangga petani ditunjukkan oleh hasil analisis distribusi pendapatan dari usaha tani jagung tergolong tidak merata, akan tetapi distribusi pendapatan rumah tangga petani dari keseluruhan sumber pendapatan tergolong cukup merata.

Temuan ini berbeda dengan [Baruwadi *et al.* \(2022\)](#) yang menemukan bahwa ketimpangan total pendapatan rumah tangga lebih tinggi dibandingkan dengan ketimpangan pendapatan hanya dari usaha tani dan non usaha tani, karena pekerjaan luar pertanian hanya bisa diakses oleh rumah tangga petani dengan kemampuan dan pendidikan yang memadai. Perbedaan ini terjadi karena sebagian besar rumah tangga petani pembibitan cabai rawit telah memiliki tingkat pendidikan dan kemampuan yang memadai untuk mengakses peluang kerja baik dari luar pembibitan maupun di luar sektor pertanian.

Tingkat pemerataan pendapatan usaha pembibitan ini juga dapat digambarkan melalui kurva Lorenz yang menunjukkan seberapa ketimpangan pendapatan dilihat dari posisi kurva Lorenz terhadap garis diagonal atau pemerataan sempurna. Gambaran tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di Dusun Wedani terlihat pada [Gambar 2](#).



Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Gambar 2. Kurva Lorenz Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Pembibitan Cabai Rawit di Kampung Bibit Wedani.

Gambar 2 posisi garis kurva Lorenz distribusi pendapatan hanya dari pendapatan pembibitan cabai rawit (*on-farm*) berada pada cukup dekat dengan garis pemerataan sempurna dengan area antara kurva dan garis pemerataan yang relatif sempit sejalan dengan indeks Gini sebesar 0,317. Sebagai sumber pendapatan terbesar rumah tangga petani, pendapatan *on-farm* cabai rawit telah distribusi merata: dari 43 responden, 17 rumah tangga kelompok pendapatan rendah (40% terbawah) menerima 19% dari total pendapatan, 17 rumah tangga kelompok pendapatan menengah (40% menengah) menerima 37% dari total pendapatan, dan 9 rumah tangga kelompok pendapatan teratas (20% teratas) menerima 44% dari total pendapatan.

Apabila rumah tangga memperhitungkan keseluruhan total pendapatan rumah tangga (*on-farm*, *off-farm* dan *non-farm*), kurva Lorenz bergeser sedikit lebih dekat dengan garis pemerataan sempurna dengan area antara kurva dan garis pemerataan yang sedikit lebih sempit dibandingkan kurva Lorenz *on-farm* cabai rawit, sejalan dengan indeks Gini yang lebih rendah sebesar 0,295. Sebaran pendapatan rumah tangga petani dari total pendapatan rumah tangga menjadi: 17 rumah tangga kelompok pendapatan rendah (40% terbawah) menerima 20% dari total pendapatan, 17 rumah tangga kelompok pendapatan menengah (40% menengah) menerima 37% dan 9 rumah tangga kelompok pendapatan teratas (20% teratas) menerima 43% dari total pendapatan.

Temuan ini sejalan dengan temuan [Latif et al. \(2023\)](#) yang menemukan kelompok pendapatan terbawah menerima lebih dari 17% tergolong ketimpangan rendah. Pergeseran bagian pendapatan kelompok terbawah dari 19% meningkat menjadi 20%, diikuti sedikit penurunan pendapatan bagian kelompok atas dari 44% menjadi 43% menunjukkan bahwa tambahan pendapatan dari *off-farm* dan *non-farm* berperan menutup kesenjangan pendapatan antar rumah tangga petani pembibitan cabai rawit. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa diversifikasi pendapatan dapat diakses oleh berbagai kelompok rumah tangga petani tidak terkonsentrasi pada kelompok tertentu, sehingga manfaat diversifikasi memperkecil kesenjangan pendapatan.

Meskipun demikian, kedua kurva tersebut masih terlihat memiliki lengkungan dari garis diagonal yang menandakan masih terdapat perbedaan antar rumah tangga petani terutama disebabkan oleh perbedaan skala usaha pembibitan, penguasaan faktor produksi dan keragaman sumber pendapatan antar rumah tangga petani pembibitan. Namun, secara umum distribusi pendapatan rumah tangga petani pembibitan di Dusun Wedani tergolong merata. Kondisi ini dapat mendukung kestabilan ekonomi wilayah dan memperkecil risiko kesenjangan sosial ekonomi antar rumah tangga sehingga keberlanjutan usaha pembibitan dapat lebih terjaga.

4. Kesimpulan

Struktur pendapatan rumah tangga petani pembibitan cabai rawit di Kampung Bibit Wedani berasal dari pendapatan pembibitan cabai rawit (*on-farm*) berkontribusi sedang (42%), pendapatan

pembibitan luar cabai rawit (*on-farm lainnya*) berkontribusi sedang (38%), pendapatan luar pembibitan (*off-farm*) berkontribusi rendah (5%), dan pendapatan luar pertanian (*non-farm*) berkontribusi rendah (15%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembibitan cabai rawit sebagai sumber pendapatan utama meskipun tidak terlalu dominan karena keberadaan sumber pendapatan lainnya. Distribusi pendapatan rumah tangga petani hanya dari pendapatan pembibitan cabai rawit dan total pendapatan tergolong kategori ketimpangan rendah atau terdistribusi merata dilihat dari hasil indeks Gini masing-masing sebesar 0,317 dan 0,295. Keberadaan sumber pendapatan tambahan dari luar pembibitan dan luar pertanian justru semakin meningkatkan pemerataan pendapatan antar rumah tangga petani yang mengindikasikan kemampuan ekonomi serta penguasaan faktor produksi telah merata dan setara. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa diversifikasi pendapatan terutama dari pekerjaan *off-farm* dan *non-farm* mampu peningkatan pendapatan dan pemerataan distribusi pendapatan antar rumah tangga petani pembibitan.

Rekomendasi praktis dari penelitian ini, petani pembibitan hendaknya meningkatkan efisiensi biaya produksi pembibitan agar keuntungan yang diperoleh dapat maksimal, serta mengembangkan sumber pendapatan lain dari luar pembibitan cabai rawit dan luar pertanian guna meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini terbatas pada satu sentra pembibitan cabai rawit dengan jumlah responden yang relatif terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh rumah tangga petani pembibitan lebih luas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan mencakup wilayah yang lebih luas dengan jumlah responden yang lebih banyak agar hasil penelitian menghasilkan temuan yang lebih representatif.

Singkatan yang Digunakan

GR	Rasio Gini
PRT	Pendapatan Rumah Tangga
RTP	Rumah Tangga Petani

Pernyataan Ketersediaan Data

Data akan tersedia berdasarkan permintaan.

Kontribusi Para Penulis

Nanda Arifah: pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, penyusunan naskah. **Nuriah Yuliati:** supervisi penelitian, validasi, penelaahan dan revisi naskah. **Dita Atasa:** supervisi penelitian, validasi, penelaahan dan revisi naskah.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis naskah ini menyatakan tidak ada konflik kepentingan atau kepentingan bersaing.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adriani, E., Susilawati, S., & Fahmi, A. (2021). Struktur Pendapatan Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 123–129. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.237>
- Arifin, Z. (2021). Kontribusi Usahatani Pembibitan Cabai Rawit Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Kelompok Tani Perdi di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(1), 25–41. <https://doi.org/10.24929/fp.v18i1.1160>
- Asmarantaka, R. W., Jamil, A. S., & Zainuddin, A. (2017). Analisis ekonomi rumah tangga petani kopi. Dalam *Agribusiness Series 2017*. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University. https://agribisnis.ipb.ac.id/publication/proceedings-and-books/?utm_source=chatgpt.com
- Baruwadi, M. H., Akib, F. H. Y., & Adam, E. (2022). Inequality and Income Structure: A Case Study on Maize Farmer Household in Gorontalo Regency. *Jambura Agribusiness Journal*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.37046/jaj.v4i1.15482>
- Baruwadi, M. H., Akib, F. H. Y., & Saleh, Y. (2018). *Ekonomi rumah tangga (Dalam perspektif petani jagung)*. Ideas Publishing. https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/10217/buku-ekonomi-rumah-tangga-dalam-prespektif-petani-jagung.html?utm_source=chatgpt.com
- Becker, G. (1965). A Theory of Allocation of Time. *Economic Journal*, 299(75), 493–517. <https://doi.org/10.2307/2228949>
- BPS Kabupaten Jombang. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian Usaha Pertanian Perorangan Hortikultura*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang. <https://jombangkab.bps.go.id/id/publication/2024/08/16/9ae88d0bf254e5cdfec0966e/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-ii--usaha-pertanian-perorangan--utp--hortikultura-kabupaten-jombang.html>
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198296959.001.0001>
- Erina, M. N., Widayanti, S., & Yulianti, N. (2026). Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Pada Usahatani Padi di Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 11(1), 38–49. <https://doi.org/10.28926/briliant.v11i1.2266>
- Fatmah, F., Salawati, S., Sasmita, Y., Nurmala, N., Mahdar, M., & Fajar, T. K. (2024). Kontribusi Usaha Pembibitan Tanaman Cengkeh Terhadap Pendapatan Petani di Kelurahan Tuweley Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *JAGO TOLIS : Jurnal Agrokompleks Tolis*, 4(3), 234. <https://doi.org/10.56630/jago.v4i3.673>
- Hartanti, D. A. S., Siti Aminatuz Zuhria, M. P., Putra, I. A., & Yulianto, R. (2022). *Usaha Pembibitan Sayuran*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab. <https://books.google.co.id/books?id=aOJ-EAAAQBAJ&lpg=PR1&hl=id&pg=PR1#v=onepage&q&f=false>
- Hastuti, D. R. D. (2017). *Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus)*. Makassar CaraBaca. <https://eprints.unm.ac.id/4108/1/Ekonomika%20Agribisnis%20%28Hastuti,%202017%29.pdf>
- Heriawan, R., Salam, S., & Baharuddin, B. (2024). Kontribusi Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Petani di Desa Mamullu Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa. *PALLANGGA: Journal of Agriculture Science and Research*, 2(1), 68–74. <https://doi.org/10.56326/pallangga.v2i1.2916>

- Heriyanto, H., Asrol, A., Elinur, E., & Mulianto, B. (2022). Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Sawah Pedesaan Ditinjau dari Aspek Produksi dan Konsumsi di Kabupaten Siak Riau Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, 24(2), 332–347. <https://doi.org/10.31849/agr.v24i2.12114>
- Heryadi, D. Y., Khaswarina, S., Aprilia, M., Mustaqim, A., Idawati, I., Sinaga, H., ..., & Nasruddin, (2023). *Sosial Ekonomi Pertanian*. Padang, HEI PUBLISHING. <https://repository.unja.ac.id/86546/1/1SOSIAL%20EKONOMI%20PERTANIAN.pdf>
- Indrianti, M. A., Pau, I. E. P., Ardiansyah, W., & Gobel, Y. A. (2022). Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Cengkeh di Kecamatan Posigadan. *Agriovet*, 4(2), 199–218. <https://doi.org/10.51158/agriovet.v4i2.725>
- Izzah, W. N. (2022). *Peran Perempuan dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kawasan Kampung Bibit Dusun Wedani, Desa Badang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang* (Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya, Malang. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/198435/>
- Kementerian Pertanian. (2024). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2024*. Jakarta https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Kesejahteraan_Petani_2024_ttd.pdf
- Latif, T. A., Noor, T. I., & Nurahman, I. S. (2023). Struktur dan Distribusi Pendapatan Petani Jagung di Desa Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(3), 2064–2076. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i3.11517>
- Molebila, D. Y. (2022). Distribusi Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Otvai Kecamatan Alor Barat Laut. *PARTNER*, 27(1), 1737–1746. <https://doi.org/10.35726/jp.v27i1.564>
- Nadhar, M., Hermawaty, R. K., Ernawati, E., & Elviana, E. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 206–219. <https://doi.org/10.29210/020244388>
- Nakajima, C. (1986). *Subjective equilibrium theory of the farm household*. Elsevier. https://www.elsevier.com/books/subjective-equilibrium-theory-of-the-farm-household/nakajima/978-0-444-87652-1?utm_source=chatgpt.com
- Ningsih, D. H., & Anwar, M. (2023). Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oriza sativa* L) di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(5), 392–403. <https://doi.org/10.37149/JIA.v8i5.855>
- Polimango, A. S., Baruwadi, M. H., & Akib, F. H. Y. (2025). Diversifikasi Pendapatan Terhadap Kerentanan Kemiskinan pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Economic Reviews Journal*, 4(1), 272–285. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.641>
- Sahara, D., & Supriyo, A. (2022). Kontribusi Lahan Sawah Tadah Hujan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. *Jurnal Pangan*, 31(3), 199–208. <https://doi.org/10.33964/jp.v31i3.606>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (5th ed.). Alfabeta. https://cvalfabeta.com/?utm_source=chatgpt.com
- Syaputra, D. A., Ekananda, V., Bachtiar, L. B., & Fachriansyah, I. (2021). Analisis Kesejahteraan Petani Padi di Desa Pasirian Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 10(1), 37–42. <https://doi.org/10.33005/adv.v10i1.1712>
- Titu, M. A., Darsana, I. M., Rahmadona, L., Triyono, A., Sinaga, H. R., Sastradinata, B. L. N., & Hartono, M. (2023). *Pengantar ilmu ekonomi*. CV Intelektual Manifes Media. https://books.google.co.id/books?id=KfPBEEAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0
- Todaro, M. P., & Smith, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Erlangga.